

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia adalah suatu negara berkembang yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartal I tahun 2013 sebesar 6,02%, mengalami kenaikan sebesar 1,41% dibandingkan kuartal IV tahun 2012 (BPS, 2013). Pada saat tahun 2016 Ibu Sri Mulyani pejabat Menteri Keuangan kembali menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia termasuk yang terbaik diantara negara berkembang lainnya dengan prosentase sebesar 5,02% memang berada pada urutan ketiga dari negara India dan China (<https://jpp.go.id>).

Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat semakin membaik. Ada banyak sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) ada 9 sektor yaitu yang pertama, pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Kedua, pertambangan dan penggalian. Ketiga, industri pengelolaan. Keempat, listrik, gas, dan air bersih. Kelima, bangunan. Keenam, perdagangan, hotel dan restoran. Ketujuh, pengangkutan dan komunikasi. Kedelapan, keuangan, real estate dan jasa0 perusahaan. Terakhir kesembilan yakni jasa-jasa.

Berdasarkan data dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2015), bahwa UMKM mampu menyumbang sekitar 56,5% pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2012 (<https://www.ekon.go.id>). Kemudian berdasarkan data dari BPS pada tahun 2014 ada 5 sektor yang sangat besar dalam

menyumbang PDB Indonesia adalah sektor industri pengolahan dengan presentase 21,02% terhadap PDB dengan tingkat pertumbuhan 4,63%. Kedua dari sektor perdagangan dengan kontribusi 13,38% dengan kenaikan 4,84%. Kemudian diikuti oleh sektor pertanian dengan presentase 13,38% dan kenaikan 4,18%. Di posisi keempat yaitu sektor konstruksi dengan 9,88% dan terakhir sektor pertambangan dengan presentase 9,82%. Seperti yang tersusun pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Sektor yang menyumbang dalam menyumbang pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB)

Sektor	Presentase Awal	Presentase Kenaikan	Total
UMKM	56,5%		56,5%
Industri Pengolahan	21,02%	4,63%	25,65%
Perdagangan	13,38%	4,84%	18,22%
Pertanian	13,38%	4,18%	17,56%
Konstruksi		9,88%	9,88%
Pertambangan		9,82%	9,82%

Sumber : <https://www.ekon.go.id>

Undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), menjelaskan mengenai pengertian dari masing-masing usaha tersebut. Berdasarkan UU No.20 tahun 2008 UMKM memiliki beberapa kriterianya. Pertama, Usaha Mikro yaitu usaha milik perseorangan atau badan usaha milik orang dengan kekayaan bersih < 50 juta dan hasil penjualan < 300 juta. Kedua, Usaha Kecil yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan perseorangan atau badan usaha dengan kriteria kekayaan bersih 50-500 juta rupiah dan hasil penjualan 300 juta sampai 2,5 miliar rupiah. Ketiga, Usaha Menengah yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh

perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki dengan kriteria memiliki kekayaan bersih > 500 juta rupiah dan hasil penjualan 2,5 miliar – 50 miliar rupiah.

Sejauh ini UMKM menunjukkan beberapa posisi strateginya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Pertama, kedudukannya sebagai dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor. Kedua, sebagai penyedia lapangan kerja terbesar. Ketiga, bisa menjadi hal utama dalam mengembangkan kegiatan perekonomian daerah dan dalam pemberdayaan masyarakat. Keempat, sebagai pencipta pasar baru dan sumber-sumber invonasi.

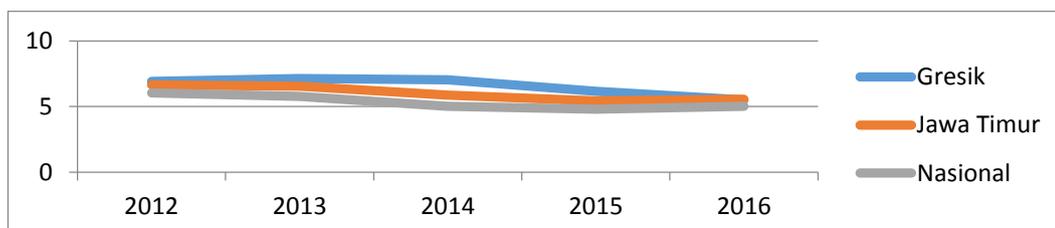
Upaya peningkatan literasi keuangan yang dilakukan OJK meliputi peningkatan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) konsumen dan masyarakat luas sehingga para UMKM mampu mengelola keuangan pribadi (Permana, 2013). Edukasi finansial merupakan suatu tantangan yang besar bagi Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Muliaman selaku Deputy Gubernur BI yang mengatakan bahwa Bank Indonesia dan sektor perbankan memiliki tanggung jawab moral untuk meningkatkan literasi keuangan untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Selain itu, pemahaman publik tentang pasar modal masih rendah dan sebagian besar masyarakat masih belum memahami cara berinvestasi di pasar modal. Pasar modal Indonesia masih minim investor jika dibandingkan dengan jumlah populasi di Indonesia literasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan perekonomian negara Indonesia (Nidar dan Bestari, 2012).

Berdasarkan menurut toritas Jasa Keuangan (2013) literasi keuangan memiliki beberapa tujuan dalam jangka panjang bagi seluruh masyarakat baik secara perseorangan maupun perusahaan. Kemudian dalam tujuan yang pertama dari adanya pengetahuan literasi keuangan ini adalah meningkatkan literasi keuangan masyarakat dari sebelumnya yang tidak sama sekali memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa (Not Litarate 0,14%), menjadi (Well Literate, 21,84%) atau memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga dan jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Kedua, literasi keuangan meningkatkan jumlah produk dan jasa layanan jasa keuangan hal ini dimaksudkan masih rendahnya tingkat literasi masyarakat di Indonesia. Berdasarkan Otoritas Jasa Kuangan (OJK) (2013) ada 3 manfaat literasi keuangan untuk masyarakat. Pertama, mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan. Kedua, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan dengan lebih baik. Terakhir terhindar dari aktivitas pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

Berdasarkan Hasil survey Bank Dunia, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan Indonesia hanya “20%”. Hal ini lebih rendah dibandingkan dengan negara ASEAN seperti filipina 27%, Malaysia 66% Thailand 73% dan Singapura Sebesar 98%. (Bank Pundi). Banyak negara telah melakukan penelitian tingkat literasi terkait dengan kebijakan nasional. Pada 19 november 2013, Presiden RI meluncurkan stategi nasional terkait literasi keuangang Indonesia. Terdapat 3 pilar utama pada Strategi Nasional yaitu edukasi dan kampanye

nasional literasi keuangan, penguatan infrastruktur literasi keuangan dan pengembangan produk dan jasa keuangan. Hal ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) akan pentingnya literasi keuangan bagi usahanya. Hal ini menjadi penting karena UMKM saat ini menjadi tulang punggung terutama di negara ASEAN yakni menyerap tenaga kerja, investasi asing.

Menurut pihak OJK nilai tersebut sangat sedikit jika dibandingkan jumlah pelaku usaha UMKM. Tingkat literasi keuangan pada kelompok UMKM hanya sebesar 15,68% hasil survey yang dilakukan oleh OJK tahun 2013. Data Bank Indonesia tahun 2011-2012, menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia mencapai 55 juta UMKM. Para pelaku usaha masih rendah dalam memanfaatkan layanan perbankan dalam mengembangkan usaha miliknya. Hal ini menunjukkan hanya sekitar 8 juta UMKM yang telah menggunakan produk perbankan.



Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kab. Gresik.

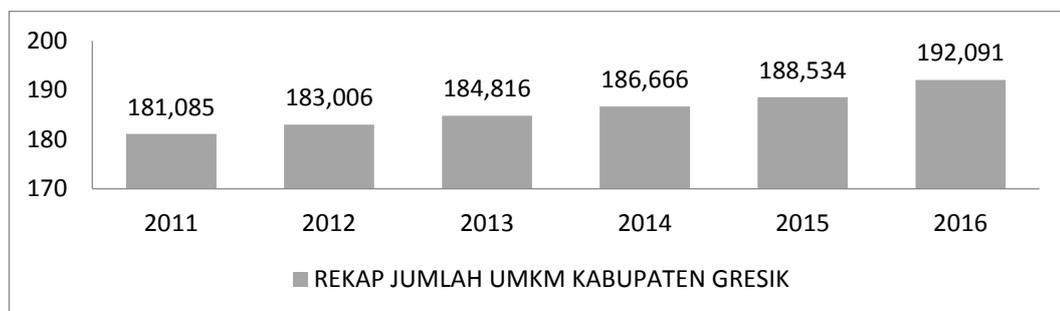
Gambar 1.1
Posisi relatif pertumbuhan ekonomi Gresik, Jawa Timur, Nasional

Berdasarkan analisis grafik pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Gresik rasio kenaikannya di atas rata-rata sebesar 5,50% pada tahun 2016. Ditinjau berdasarkan posisi relatif Gresik terhadap Jawa Timur, pertumbuhan ekonomi Gresik di atas Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan 5,55 % pada tahun 2016. Kondisi ini selaras jika ditinjau dari posisi relatif Gresik

terhadap Nasional pada tahun 2016 yang tumbuh 5,02%. Atas dasar tersebut peneliti memilih lokasi untuk penelitian di Kabupaten Gresik.

Kabupaten Gresik selain terkenal dengan kota industri, juga menyimpan potensi UMKM yang semestinya harus menjadi perhatian serius bagi pemerintah daerah. Untuk keberadaan UMKM harus tetap dipertahankan dan dikembangkan agar dapat terus berperan untuk meningkatkan perekonomian. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan jumlah angkatan, pengangguran, jumlah kemiskinan, dan pemertaan dalam pendapatan dan pembangunan ekonomi.

Dalam pernyataan tersebut, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa UMKM di kabupaten Gresik memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang akan pada akhirnya meningkatkan dan memperlancar perekonomian daerah.



Sumber : Diskoperindag Kab. Gresik

Gambar 1.2
Rekap jumlah UMKM kabupaten Gresik 2011-2016

Salah satu kontribusi terbesar perkembangan ekonomi berasal dari sektor UMKM. Dari gambar 1.2 menunjukkan bahwa jumlah UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan Kabupaten Gresik (Diskoperindag) selalu mengalami peningkatan yang tinggi setiap tahunnya. Menurut Hari

Wahyudi SE,MM selaku kasi pemodalan Diskoperindag Kab. Gresik Kota Gresik sebagai kota perdagangan dan jasa tidak mengherankan apabila memiliki banyak produk unggulan. Jumlah UMKM yang ada di Kabupaten Gresik pada tahun 2017 sebanyak 2.186 UMKM (sumber data Diskoperindag Gresik). Atas dasar tersebut peneliti memilih lokasi di Kecamatan Kebomas.

Tabel 1.2
Jenis UMKM di Kec Kebomas

Nama Produksi	Jumlah Produksi
Bengkel	5
Aksesoris	8
Aneka Ikan	16
Aneka Kerupuk	10
Aneka Kue	15
Aneka Makanan	117
Aneka Minuman	40
Kerajinan	58
Furniture	5
Jilbab	9
Konveksi	5
Kopi	3
Lampion / Damar Kurung	2
Mukenah	6
Olahan Bandeng	14
Pakaian	10
Perdagangan	7
Pudak	14
Sarung	5
Tas Dan Dompot	8
Jumlah	349

Sumber : Diskoperindag Kab. Gresik

Literasi keuangan akan membantu bagi pelaku usaha terkait pengelolaan usaha dimulai dari anggaran, perencanaan simpan dana usaha, serta pengetahuan dasar atas keuangan untuk mencapai tujuan keuangan usaha menurut Greenspan (2002). *Planned Behavior Theory* (TPB) telah banyak diaplikasikan untuk

memahami bagaimana individu berperilaku dan bagaimana cara menunjukkan reaksi. Teori ini merupakan salah satu teori psikologi sosial yang memprediksi perilaku manusia. Alasan utama perilaku pengambilan keputusan merupakan hasil dari proses *reasoning* yang dipengaruhi oleh sikap, norma dan pengendalian perilaku (Smith et al. 2007). Lebih lanjut, Sommer (2011) mengatakan bahwa perilaku manusia bisa disebabkan oleh alasan-alasan / kemungkinan yang berbeda, hal ini berarti bahwa keyakinan seseorang tentang konsekuensi dari sikap atau perilaku, keyakinan akan ekspektasi terhadap orang lain dan adanya faktor-faktor yang mungkin menghalangi perilaku tersebut.

Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka makin baik pula manajemen keuangan seseorang tersebut. Manajemen keuangan pribadi merupakan salah satu aplikasi dari konsep manajemen keuangan pada level individu. Widayati (2012) mengatakan bahwa keputusan keuangan yang diambil oleh seorang individu meliputi berapa jumlah uang yang harus dikonsumsi tiap periode, apakah ada kelebihan dan bagaimana kelebihan tersebut diinvestasikan serta bagaimana mendanai investasi dan konsumsi. Lebih lanjut, Chinen dan Endo (2012) mengatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang benar tentang keuangan tidak akan memiliki masalah keuangan dimasa depan dan menunjukkan perilaku keuangan yang sehat serta mampu menentukan prioritas kebutuhan bukan keinginan.

Pengetahuan keuangan yang baik akan sangat membantu UMKM meningkatkan kinerja dari sisi keuangan mereka seperti usia usaha dan

pengalaman usaha UMKM. Usia usaha dan Pengalaman Usaha juga merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Hasil yang di-kemukakan oleh Taft, Hosein dan Mehrizi (2013), yang menyatakan bahwa usia dan literasi keuangan memiliki hubungan positif. Lama usaha, diasumsikan bahwa semakin lama sebuah usaha berdiri, maka semakin tinggi tingkat literasi keuangan karena lama usaha mempengaruhi banyaknya pengalaman dalam pengambilan keputusan keuangan. Karena Semakin lama operasi bisnis semakin menganggap penting laporan keuangan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Umur perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan. Hogan *et al* (2012) mengatakan bahwa pengalaman kerja memiliki korelasi dengan literasi keuangan karena ketika seseorang bekerja maka pengetahuan serta kemampuannya akan mengalami peningkatan namun berbanding terbalik dengan prestasi akademiknya yang semakin menurun karena sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan tersebut penelitian ini mencoba meneliti seberapa jauh pengertian tingkat literasi keuangan berdasarkan usia usaha dan pengalaman pendidikan. Sehingga peneliti mengangkat judul “Literasi Kuangan Usaha UMKM Ditinjau Dari Usia Usaha Dan Pengalaman Usaha di Kecamatan Kebomas”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan berdasarkan usia usaha terhadap Literasi Keuangan UMKM di Kecamatan Kebomas?
2. Apakah terdapat perbedaan berdasarkan pengalaman usaha terhadap Literasi Keuangan UMKM di Kecamatan Kebomas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perbedaan Literasi Keuangan berdasarkan Usia usaha UMKM di Kecamatan Kebomas.
2. Untuk menganalisis pengaruh perbedaan Pengalaman Usaha terhadap Literasi Keuangan UMKM di Kecamatan Kebomas.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan karya tulis hasil penelitian pastilah terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh. Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian diantaranya adalah:

1. Bagi UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya kemampuan literasi keuangan bagi tingkat UMKM untuk mengelola keuangan usaha di Kecamatan Kebomas.

2. Bagi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan serta pengetahuan pada bidang ilmu manajemen keuangan, khususnya pada masalah Literasi Keuangan UMKM.